

MODEL RESILIENSI NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI PADI RAWA LEBAK DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Indri Januarti¹⁾, Muhammad Arbi²⁾, Dyah Wahyuni³⁾

^{1), 2), 3)} Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih Km.32 Inderalaya, Ogan Iir, Sumatera Selatan
Email: in_drykrenz@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis struktur nafkah rumahtangga petani saat pandemi Covid-19; dan (2) menganalisis resiliensi rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan sampel petani padi rawa lebak yang berjumlah 60 orang, yang dibagi menjadi 2 strata yaitu petani IP100 dan IP200. Analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama adalah metode analisis deskriptif dengan tabulasi, sedangkan tujuan kedua menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur nafkah rumahtangga petani padi rawa lebak saat pandemi Covid-19, baik IP100 maupun IP200, diperoleh dari pendapatan usahani padi dan luar usahatani, misalnya dagang, tukang las besi dan tukang bangunan. Dari hasil penelitian, dapat dilihat pula bahwa tingkat resiliensi petani IP100 dan IP200 relatif sama, yaitu dengan kategori tinggi dan sedang. Hal ini dikarenakan memang sumber nafkah dominan didapat dari usahatani padi yang dalam kurun waktu kurang dari enam bulan sudah panen atau menghasilkan pendapatan. Adapun bentuk resiliensi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak, diantaranya penggunaan tabungan, pemanfaatan modal sosial dan pemanfaatan kiriman remitan. Dari hasil analisis regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa ada tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak, yaitu variabel pengalaman berusaha, dummy keanggotaan kelompok tani dan dummy indeks pertanaman.

Kata Kunci: Resiliensi, Struktur Nafkah, Pandemi, Padi Rawa Lebak

Abstract

This study aims to (1) analyze the structure of the household income of farmers during the Covid-19 pandemic; and (2) analyze the household resilience of rice farmers in the Lebak swamp land and the factors that influence it. The research method used is a survey method with a sample of 60 rice farmers, which are divided into 2 strata, IP100 and IP200 farmers. The data analysis used for the first purpose is descriptive analysis method with tabulation, while the second objective uses multiple regression analysis. The results showed that the household income structure of the Lebak swamp rice farmers during the Covid-19 pandemic, both IP100 and IP200, was obtained from income from rice farming and outside farming, such as trade, iron welders and construction workers. From the research results, it can also be seen that the IP100 and IP200 farmers' resilience levels are relatively the same, namely in the high and medium categories. This is because the dominant source of livelihood is obtained from rice farming which in less than six months has harvested or generated income. The forms of livelihood resilience carried out by rice farming households in the Lebak swamp land include the use of savings, the use of social capital and the use of remittances. From the results of multiple linear regression analysis, it can be seen that there are three variables that significantly influence the level of household livelihood resilience of rice farmers in the Lebak swamp land, namely the farming experience variable, the farmer group membership dummy and the cropping index dummy.

Keywords: Resilience, Livelihood Structure, Pandemic, Lebak Swamp Rice

1. PENDAHULUAN

Baru-baru ini dunia disibukkan dengan adanya virus corona, yang infeksiya disebut Covid-19 (*Corona Viruses Disease* 2019). Penularan virus tersebut sangat cepat dan menyebar ke hampir seluruh negara di dunia hanya dalam beberapa bulan. Di Indonesia, kasus pertama yang terpapar Covid-19 dimulai pada awal bulan Maret 2020 di Jakarta. Sejak saat itu, virus

menyebar dengan cepat ke seluruh nusantara hingga menjadi pandemi sampai saat ini.

Pandemi Covid-19 ini tidak hanya mengganggu bidang kesehatan saja, yang menyebabkan banyak orang meninggal, tetapi juga mengganggu sektor-sektor lainnya. Dampak serius pandemi Covid-19 ini juga dialami sektor ekonomi. Pembatasan kegiatan masyarakat berpengaruh pada kegiatan bisnis yang berimbas pada

Januarti, et al. 2020

perekonomian (Rizal, 2020). Secara perlahan-lahan, pandemi ini akan menyebabkan kemerosotan ekonomi apabila tidak diatasi dengan tepat dan cepat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), pandemi mengakibatkan Produk Domestik Bruto turun sekitar -5,32 persen sampai triwulan kedua tahun 2020.

Di antara berbagai sektor perekonomian nasional, pertanian relatif lebih tahan, akan tetapi resesi ekonomi yang terjadi sekitar triwulan ketiga tahun 2020 cukup mengganggu kinerja subsektor pangan (Gunawan et al, 2020). Hal ini sejalan dengan kekhawatiran *Food Agriculture Organization* (FAO) bahwa pandemi Covid-19 akan menjadi penyebab terjadinya krisis pangan global jika suatu negara tidak melakukan langkah-langkah mitigasi (BKP, 2020). Selain pandemi, tantangan dan permasalahan lain yang terus dihadapi subsektor pangan adalah perubahan iklim yang tidak menentu, sumberdaya lahan makin terbatas dan kesuburannya makin menurun (Gunawan et al, 2020).

Risiko lain yang dihadapi subsektor tanaman pangan adalah penurunan harga saat terjadi pandemi Covid-19. Kalau menurut istilah, "sudah jatuh tertimpa tangga pula". Berdasarkan teori ekonomi, apabila terjadi penurunan harga maka jumlah barang yang akan diproduksi atau ditawarkan juga akan menurun (Nicholson, 1999). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Januarti et al (2020), apabila harga gabah meningkat satu persen maka jumlah produksi beras juga akan meningkat sebesar 0,35 persen, begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan harga gabah. Banyaknya risiko yang dialami dalam mengelola usahatani mulai dari faktor alam, termasuk bencana (banjir, kekeringan, perubahan iklim yang tidak menentu), penurunan harga sebagai kendala faktor ekonomi, pandemi Covid-19 dan risiko lain akan mengganggu ketahanan pangan yang pada akhirnya mengganggu ketahanan nasional suatu negara.

Pangan, terutama beras, adalah kebutuhan dasar penduduk Indonesia. Jika terjadi defisit pangan, maka akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, gejolak sosial serta politik, dan pada akhirnya

juga akan menyebabkan terganggunya kestabilan nasional (Bulog, 2014). Untuk itu, ketahanan pangan selalu menjadi perhatian bagi Pemerintah Indonesia, terutama untuk komoditi beras sebagai makanan pokok sebagian besar penduduk.

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi tersedianya pangan yang cukup secara jumlah maupun mutu dari tingkat individu sampai dengan negara, aman, beranekaragam, bernilai gizi yang baik, terdistribusi merata dan mudah dijangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya, agar bisa hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Bulog, 2014). Dari definisi tersebut, untuk mencapai ketahanan pangan suatu negara perlu dimulai tingkatan yang lebih rendah, yaitu tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani sebagai produsen beras. Pentingnya tercapai ketahanan pangan rumah tangga petani, terutama ketersediaan pangan, karena sangat berhubungan dengan *supply* pangan yang berasal dari produksi domestik untuk menunjang ketersediaan pangan nasional.

Pandemi Covid-19 seperti yang telah diuraikan sebelumnya juga berdampak pada sektor pertanian. Selama ini, banyak kajian telah dilakukan yang terfokus pada dampak pandemi Covid-19 terhadap ketahanan pangan. Penelitian tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap petani dan usahatani (produksi) masih belum banyak, terutama usahatani di lahan rawa lebak. Padahal tercapainya ketahanan dan kemandirian pangan sangat tergantung dari keberhasilan usahatani (produksi).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk membahas resiliensi nafkah rumah petani padi di lahan rawa lebak dan usaha untuk membangun daya tahan (resiliensi) petani pandemi Covid-19. Penelitian tentang tentang resiliensi nafkah rumahtangga saat pandemi belum pernah dilakukan, selain itu kebaruan penelitian ini juga membagi petani contoh menjadi 2 strata, yaitu petani yang melakukan indeks pertanaman (IP) 100 dan IP 200. IP200 di lahan rawa lebak baru dilaksanakan sekitar tahun 2006.

Januarti, et al. 2020

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana struktur nafkah rumahtangga petani saat pandemi Covid-19?
- (2) Bagaimana resiliensi (daya tahan) rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak dalam menghadapi pandemi Covid-19, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Gelebek Dalam Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin dan Desa Tanjung Lubuk Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi yang diusahakan di lahan rawa lebak. Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak berlapis tak berimbang (*disproportionated stratified random sampling*) dimana lapisan pertama adalah petani IP 100 dan Petani IP 200 pada lapisan kedua. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 sampel. Penelitian ini menggunakan jenis data primer.

Penelitian ini menggunakan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data menggunakan *Microsoft Excel* untuk tabulasi deskriptif yang menjelaskan identitas petani contoh sampel dan aplikasi komputer *Eviews* untuk analisis regresi. Tujuan pertama, yaitu menganalisis struktur nafkah rumahtangga saat pandemi Covid-19 menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Dan untuk menganalisis tujuan kedua, yaitu menganalisis resiliensi rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi untuk faktor yang mempengaruhi resiliensi nafkah rumahtangga petani dalam menghadapi pandemi adalah sebagai berikut:

$$R = \beta_0 + \beta_1 \text{Pend} + \beta_2 \text{Put} + \beta_3 \text{JAK} + \beta_4 \text{Ptani} + \beta_5 \text{L} + \beta_6 \text{D}_{\text{KT}} + \beta_7 \text{D}_{\text{HCPP}} + \beta_8 \text{D}_{\text{HCSihat}} + \beta_7 \text{D}_{\text{IP}} + \varepsilon$$

dimana:

R = nilai resiliensi (bulan)

(Tingkat resiliensi dinilai dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan rumahtangga untuk dapat kembali ke posisi normal apabila terjadi guncangan, yang bervariasi antara kurang dari satu bulan sampai lebih dari enam bulan)

Pend = pendidikan (tahun)

Put = pendapatan usahatani padi (Rp/th)

JAK = jumlah anggota keluarga (orang)

Ptani = Pengalaman Berusahatani (tahun)

L = Luas lahan (ha)

D_{KT} = Dummy Keanggotaan Kelompok Tani
(1=anggota, 0=bukan anggota)

D_{HCPP} = Dummy Human Capital Pelatihan/penyuluhan
(1=dapat bantuan, 0=tidak)

D_{HCSihat} = Dummy Human Capital Kesehatan
(1=tidak ada penyakit menahun, 0=ada penyakit menahun)

D_{IP} = Dummy Indeks Pertanaman
(1=IP200, 0=IP100)

β_0 = konstanta

$\beta_0 \dots \beta_8$ = koefisien regresi

ε = galat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Petani Contoh IP100 dan IP200 di Lahan Rawa Lebak

Adapun identitas petani contoh pada penelitian terdiri dari umur, luas lahan garapn, pengalaman berusahatani dan jumlah anggota keluarga.

3.1.1 Karakteristik Berdasarkan Umur

Perhitungan umur dalam penelitian ini berdasarkan tahun kelahiran sampai dengan penelitian dilakukan. Semakin tua umur petani biasanya akan lebih konservatif dengan pola usahatani yang lama, sebaliknya semakin muda umur petani biasanya akan lebih terbuka dalam menerima adanya sesuatu hal yang baru.

Seseorang yang baru berumur kurang dari 15 tahun biasanya berada pada usia

Januarti, et al. 2020

sekolah sehingga belum termasuk ke dalam angkatan kerja, sedangkan seseorang dengan umur lebih dari 64 tahun merupakan usia yang sudah tidak produktif lagi karena tidak mampu lagi melakukan pekerjaan berat seperti pada usia produktif Kurniawati dan Sgiyanto, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi di lahan rawa lebak sebagian besar berada pada usia produktif (15-64 tahun), dengan rincian petani IP100 sebanyak 96,67 persen dan IP200 sebanyak 90 persen. Rata-rata umur petani contoh IP100 adalah 49,10 tahun sedangkan IP200 usia rata-ratanya 48,57 tahun. Dengan umur dalam rentang kriteria produktif, diharapkan petani dapat bekerja secara optimal dalam mengelola usahatani padi di lahan rawa lebak.

3.1.2 Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan Garapan

Lahan garapan yang digunakan oleh petani padi di lahan rawa lebak sebagian besar merupakan milik pribadi dan sebagian lagi merupakan lahan sewa. Luas lahan garapan petani contoh berkisar dari 0,50 Ha sampai dengan 4 Ha.

Sebanyak 46,67 persen petani padi IP100 di lahan rawa lebak memiliki luas lahan garapan sebesar 0,50 sampai dengan 0,75 hektar, kemudian sebanyak 33,33 persen sebesar 0,76 sampai 1 hektar. Sisanya sebanyak 20 persen petani padi IP100 memiliki luas lahan garapan sebesar 1,76 sampai dengan 2 hektar. Rata-rata luas lahan garapan yang dikelola petani padi IP100 di lahan rawa lebak sebesar 0,98 persen.

Distribusi luas lahan garapan petani IP200 terbanyak dalam rentang 0,76 – 1,00 hektar sebanyak 40 persen, kemudian sebanyak 30 persen dalam rentang 0,50 – 0,75 hektar. Sedangkan luas lahan garapan dalam rentang 1,76 - 2,00 hektar sebanyak 13,33 persen, lebih dari 2 hektar sebanyak 10 persen, serta dalam rentang 1,26 – 1,50 hektar dan 1,51 1,75 hektar sebanyak masing-masing 3,33 persen. Rata-rata luas lahan garapan yang dikelola petani padi IP200 di lahan rawa lebak sebesar 1,33 persen.

3.1.3 Karakteristik Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Sebagian besar petani IP100 memiliki pengalaman dalam berusahatani dalam rentang 10 sampai dengan 19 tahun, dengan rata-rata selama 18,90 tahun. Sedangkan petani IP200 sebanyak masing-masing 26,67 persen dalam rentang 10 – 19 tahun dan 30 – 39 persen, dengan rata-rata selama 25,40 persen.

3.1.4 Karakteristik berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Sebagian besar jumlah anggota keluarga, baik petani IP100 maupun IP200, dalam rentang 4 sampai dengan 5 orang sebanyak masing-masing 46,67 persen dan 40,00 persen.

3.2 Pola Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Padi IP100 dan IP200 di Lahan Rawa Lebak

Menurut Ellis (2000), yang dimaksud dengan struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumahtangga dari semua kegiatan nafkah yang dikerjakan oleh semua anggota keluarga. Dalam penelitian ini, dari kegiatan nafkah atau ekonomi rumahtangga tersebut diperoleh pendapatan yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu pendapatan dari usahatani dan luar usahatani, misalnya dagang, tukang las besi dan tukang bangunan.

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa, pendapatan rumahtangga petani IP100 didominasi dari pendapatan usahatani padi (*farm*) sebesar 92,76 persen dari pendapatan total rumahtangga, sedangkan pendapatan dari luar usahatani berkontribusi hanya sekitar 7,24 persen. Pendapatan dari luar usahatani petani IP100 didapat dari kegiatan berdagang. Begitupun kondisi rumahtangga petani IP200, yang pendapatan rumahtangganya didominasi dari pendapatan usahatani padi dengan kontribusi sebesar 78,82 persen terhadap total pendapatan rumahtangga, sedangkan sisanya sebanyak 21,18 persen didapat dari pendapatan luar usahatani. Pendapatan luar usahatani petani IP200 diperoleh dari kegiatan berdagang, tukang las besi dan tukang bangunan.

Dari uraian sebelumnya, dapat dilihat bahwa rumahtangga petani padi di lahan

Januarti, et al. 2020

rawa lebak, baik petani IP100 maupun petani IP200, mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani tau petani murni. Sumber nafkah mereka sangat tergantung dari hasil usahatani padi. Lahan rawa lebak pada umumnya hanya cocok ditanam beberapa tanaman saja, seperti padi, sayuran dan kacang hijau.

3.3 Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani IP100 dan IP200 di Lahan Rawa Lebak

Menurut Saraswati dan Dharmawan (2014), yang dimaksud dengan resiliensi yaitu seberapa mampu rumahtangga untuk bertahan apabila terjadi guncangan atau krisis. Tingkat resiliensi dinilai dari seberapa lama waktu yang dibutuhkan rumahtangga untuk dapat kembali ke posisi normal apabila terjadi guncangan, yang bervariasi antara kurang dari satu bulan sampai lebih dari enam bulan. Tingkat resiliensi petani padi di Lahan Rawa Lebak dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa tingkat resiliensi petani IP100 dan IP200 relatif sama, yaitu dengan kategori tinggi dan sedang. Hal ini dikarenakan memang sumber nafkah dominan didapat dari usahatani padi yang dalam kurun waktu kurang dari enam bulan sudah panen atau menghasilkan pendapatan. Selain itu, untuk rumahtangga petani yang memiliki resistensi tinggi, merupakan rumahtangga yang memiliki sumber pendapatan lain selain dari usahatani padi, misalnya dari berdagang, usaha las besi dan menjadi tukang bangunan.

Adapun bentuk resiliensi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak, diantaranya:

(1) Penggunaan Tabungan

Saat terjadi guncangan atau krisis, petani padi di lahan rawa lebak dapat menggunakan tabungan yang mereka punya, baik berupa uang maupun emas. Pada umumnya, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula tabungan yang dimiliki rumahtangga petani. Oleh karena itu, untuk tetap bertahan saat terjadi guncangan atau krisis sebaiknya rumahtangga petani dapat mengelola pendapatannya dengan baik.

(2) Pemanfaatan Modal Sosial

Salah satu faktor yang penting bagi rumahtangga saat menghadapi guncangan atau krisis, adalah pemanfaatan modal sosial. Modal sosial tersebut didapatkan dari bantuan tetangga, kerabat atau jaringan. Menurut responden, modal sosial sangat membantu mereka. Modal sosial disini selain bantuan dan akses terhadap pinjaman juga dapat berupa akses terhadap pekerjaan.

(3) Pemanfaatan Kiriman Remitan

Rumahtangga dapat memanfaatkan remitan baik dalam kondisi normal maupun saat terjadi guncangan. Pada umumnya, remitan tersebut diberikan oleh anak mereka yang telah bekerja di kota. Remitan yang dikirimkan terkadang tidak rutin setiap bulan, akan tetapi jika sedang membutuhkan pasti akan dibantu.

3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Padi di Lahan Rawa Lebak

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi nafkah rumahtangga Petani IP100 dan IP200padi di lahan rawa lebak di lahan rawa menggunakan regresi linier berganda. Program komputer yang digunakan yaitu Eviews. Dalam penelitian ini pembentukan model faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah pendidikan, pendapatan usahatani padi, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dummy human capital pelatihan/ penyuluhan, dummy human capital kesehatan, dummy keanggotaan kelompok tani dan dummy indeks pertanaman.

Dari hasil analisis data diperoleh nilai R^2 dari persamaan resiliensi nafkah rumahtangga sebesar 0,9708, yang artinya bahwa sebesar 97,08 persen variabel resiliensi dapat dijelaskan oleh variasi tingkat pendidikan, pendapatan usahatani padi, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, dummy keanggotaan kelompok tani, dummy *human capital* pelatihan / penyuluhan dan dummy *human capital* -kesehatan. Hasil analisis terhadap estimasi resiliensi nafkah rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak disajikan dalam Tabel 3. Adapun hasil analisis uji parsial

Januarti, et al. 2020

faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Berusahatani

Variabel pengalaman berusahatani berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak pada selang kepercayaan 90 persen. Apabila pengalaman berusahatani bertambah satu tahun maka tingkat resiliensi nafkah rumahtangga akan menurun sebesar 0,01 bulan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin berpengalaman petani di kegiatan usahatani maka daya tahan (resiliensi) terhadap guncangan atau krisis semakin tinggi.

2. Dummy Keanggotaan Kelompok Tani

Variabel dummy keanggotaan kelompok tani berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani padi di Lahan Rawa Lebak pada selang kepercayaan 99 persen. Apabila petani menjadi anggota kelompok tani maka tingkat resiliensi nafkah rumahtangga akan menurun 3,67 kali. Dengan demikian dapat diartikan bahwa jika petani menjadi anggota kelompok tani maka daya tahan (resiliensi) terhadap guncangan atau krisis semakin tinggi.

3. Dummy Indeks Pertanaman (IP)

Variabel dummy indeks pertanaman berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani padi di Lahan Rawa Lebak pada selang kepercayaan 99 persen. Apabila petani melakukan IP200 maka tingkat resiliensi nafkah rumahtangga akan menurun 1,99 kali. Dengan demikian dapat diartikan bahwa jika petani menjadi anggota kelompok tani maka daya tahan (resiliensi) terhadap guncangan atau krisis semakin tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Struktur nafkah sebelum dan saat pandemi Covid-19 petani padi di lahan rawa lebak, baik IP100 maupun IP200, tidak berubah. Dari hasil penelitian, kegiatan nafkah atau ekonomi rumahtangga diperoleh dari pendapatan usahani padi dan luar

usahatani., misalnya dagang, tukang las besi dan tukang bangunan.

2. a. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa tingkat resiliensi petani IP100 dan IP200 relatif sama, yaitu dengan kategori tinggi dan sedang. Hal ini dikarenakan memang sumber nafkah dominan didapat dari usahatani padi yang dalam kurun waktu kurang dari enam bulan sudah panen atau menghasilkan pendapatan. Adapun Bentuk resiliensi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak, diantaranya penggunaan tabungan, pemanfaatan modal sosial dan pemanfaatan kiriman remitan
- b. Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa ada tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani padi di lahan rawa lebak, yaitu variabel pengalaman berusahatani, dummy keanggotaan kelompok tani dan dummy indeks pertanaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan dana penelitian yang bersumber dari Dana DIPA FP Unsri Skim Penelitian Dosen Muda Sateks Tahun 2021 serta berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Berita Statistik. Agustus*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2020. Stok beras Indonesia. Bahan presentasi Kementan. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.
- Bulog. 2014. *Ketahanan Pangan*. Bulog. Jakarta. (www.bulog.go.id).
- FAO (Food and Agriculture Organization). 2002. *Declaration of The World Food Summit: Five Years Later*,

Januarti, et al. 2020

- International Alliance Against Hunger*.
FAO. Rome.
- Gunawan, E., & Sumaryanto, A. POTENSI SUMBER DAYA DAN SIMPUL KRITIS PENINGKATAN PRODUKSI PADI PADA ERA PANDEMI COVID-19.
- Januarti, Indri, Yulian Junaidi dan Erni Purbiyanti. 2020. *Forecasting Production and Consumption of Rice and Influence of Determinants to Increase Food Security in The South Sumatera Region, Indonesia*. International Journal of Business and Society (*on process*).
- Kurniawato, E. dan Sugiyanto, C. 2021. Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1): 41-58.
- Nicholson, Walter. 1999. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Kedua. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Rizal, Jawahir Gustav. 2020. *Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia?*. (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-Covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all>)
- Saraswati, Y. Dan Dharmawan, A.H. 2014. Resiliensi Nafkah Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(1): 63-75.

Lampiran.

Tabel 1. Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Contoh, Tahun 2021

No	Keterangan	IP100		IP200	
		Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)	Jumlah (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani Padi	7.689.952,00	92,76	31.858.285,39	78,82
2	Luar Usahatani	600.000,00	7,24	8.560.000,00	21,18
	Jumlah	8.289.952,00	100,00	40.418.258,39	100,00

Tabel 2. Tingkat Resiliensi Petani Padi IP100 dan IP200 di Lahan Rawa Lebak, Tahun 2021

No	Tingkat Resiliensi	IP100		IP200	
		Jumlah (KK)	Persentase (%)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Tinggi (<3 bulan)	15	50,00	15	50,00
2	Sedang (3-6 bulan)	15	50,00	15	50,00
3	Rendah (>6 bulan)	0	0,00	0	0,00
	Jumlah	30	100,00	30	100,00

Tabel 3. Hasil Estimasi Persamaan Tingkat Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Padi di Lahan Rawa Lebak, Tahun 2021

Januarti, et al. 2020

Variabel	Notasi	Koefisien	T-Statistik	Probabilitas
(Konstanta)	C	6,379800	13,52793	0,0000
Pendidikan	PEND	-0,007715	-0,299721	0,7656
Pendapatan Usahatani Padi	PUT	2,88E-09	1,268932	0,2103
Jumlah Anggota Keluarga	JAK	-0,019298	-0,565485	0,5743
Pengalaman Berusahatani	PTANI	-0,007688	-1,706082	0,0942*
Luas Lahan	L	0,051082	0,606924	0,5466
Dummy Keanggotaan Kelompok Tani	DKT	-3,672083	-25,21811	0,0000***
Dummy HC Pelatihan/Penyuluhan	DHCPP	0,209673	1,507220	0,1380
Dummy HC Kesehatan	DHCSEHAT	-0,409719	-1,060434	0,2940
Dummy Indeks Pertanaman	DIP	-1,987273	-5,228780	0,0000***
R-squared	0,9708			
R-squared (adj)	0,9656			
F statistic	184,95			
Prob (F-stat)	0,00			
Durbin-Watson	0,91			

Keterangan:

- *** = signifikan pada $\alpha = 0,01$
- ** = signifikan pada $\alpha = 0,05$
- * = signifikan pada $\alpha = 0,10$